

**NASIONALISME DALAM PANDANGAN POLITIK
PARTAI Keadilan Sejahtera**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

**MUHAMMAD IHSAN NST
053700017**

PEMBIMBING

- 1. Drs. MAKHRUS MUNAJAT, M.Hum**
- 2. SITI FATIMAH, SH, M.Hum**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Drs. Makhrus Munajat, M.Hum

Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Ihsan NST
Lamp. : Satu Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi, serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Ihsan NST
NIM : 05370017
Judul Skripsi : **NASIONALISME DALAM PANDANGAN POLITIK
PARTAI Keadilan Sejahtera**

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 04 Jumadil Awal 1430H
30 April 2009 M

Pembimbing I


Drs. Makhrus Munajat, M.Hum
NIP.150260055

Siti Fatimah, SH., M.Hum.

Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Ihsan NST
Lamp. : Satu Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi, serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi Saudara:

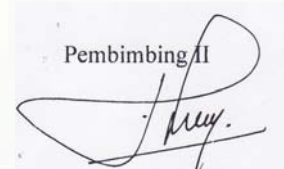
Nama : Muhammad Ihsan NST
NIM : 05370017
Judul Skripsi : **NASIONALISME DALAM PANDANGAN POLITIK
PARTAI Keadilan Sejahtera**

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 04 Jumadil Awal 1430H
30 April 2009 M

Pembimbing II


Siti Fatimah, SH., M.Hum.
NIP. 150.260.463

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/K.JS-SKR/PP.00.9/29/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : NASIONALISME DALAM
PANDANGAN POLITIK PARTAI
KEADILAN SEJAHTERA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Ihsan NST

NIM : 05370017

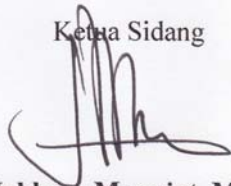
Telah dimunaqasyahkan pada : 03 Jumadil Awal 1430H / 29 April 2009 M

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

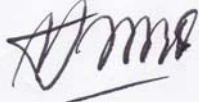
Ketua Sidang



Drs. Makhrus Munajat, M.Hum

NIP.150260055

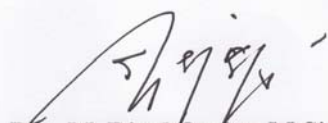
Penguji I



Drs. H. Abdul Majid AS

NIP. 150216531

Penguji II



Drs. M. Rizal Qosim, M.Si.

NIP.15025 6649

Yogyakarta, 01 Mei 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah

DEKAN



Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

NIP. 150240524

MOTTO



Hidup adalah Perjuangan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- **Terima kasih Allah SWT yang tak pernah enggan melimpahkan segalanya untuk hamba.**
- **Rasulullah SAW yang telah menuntun umatnya ke jalan kebajikan.**
- **Kepada Keluarga Besar Tercinta Yang Telah memberi dorongan Spirituil dan Materiil.**
- **Dan Hamba Allah yang sedang berjuang dalam menuntut ilmu hingga ahkhir hayat mereka.**

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق، ليظهره على الدين
كله وكفى بالله شهيدا. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد وآله وصحبه أجمعين أما بعد :

Puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, inayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Nasionalisme Dalam Pandangan Politik Partai Keadilan Sejahtera..**

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar dan penuh dengan *nūr* ilahi. Serta keselamatan selalu menaungi keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang selalu mengikuti jalannya.

Kemudian, tak lupa pula penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, baik berupa bantuan dan dorongan moril ataupun materiil, tenaga maupun pikiran, terutama kepada:

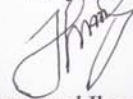
1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Makhrus Munajat, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Jinayah Siyasah.

4. Bapak Drs. Makhrus Munajat, M.Hum., dan Ibu Siti Fatimah SH, M.Hum selaku Pembimbing I dan II, dengan segala kesabaran dan kebesaran hati serta jiwa, telah memberikan bimbingan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu dan (alm) Bapak tercinta, dan Uda Asrul Syarief beserta kakak dan abang kandung saya yang telah memberikan dorongan, motivasi, do'a serta pengorbanan baik spirituiil maupun materiil demi kemajuan pendidikan anak dan adiknya.
6. Teman-teman seperjuangan di seantero Daaruttaqwa dan jurusan jinayah siyasah yang banyak memotivasi dan mendorong saya.

Akhirnya, penyusun sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penyusun harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi kita.

Yogyakarta, 04 Rabiul Tsani 1430 H
30 Maret 2009 M

Penyusun



Muhammad Ihsan NST
NIM. 05370017

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba`	b	be
ت	ta`	t	te
ث	sa`	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j{	je
ح	hḥ`	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zāl	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra`	r	er
ز	za`	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭḥ>	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	zḥ`	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa`	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	`el

م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	wawu	w	w
ه	ha`	h	ha
ع	`	`	apostrof
ي	ya`	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

طيبة	ditulis	tayyibatun
متعددة	ditulis	muta'addidatun

C. Ta` Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”

حكمة	ditulis	hikmah
معاملة	ditulis	mu'amalah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

مصلحة المرسلة	ditulis	maslahah al-mursalah
---------------	---------	----------------------

3. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis dengan “t”

زكاة الفطر	ditulis	zakat al-fiṭṭi
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

	kasrah	ditulis	i
	fathah	ditulis	a
	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	a
	ditulis	jaḥīyyah
2. fathah + ya` mati تنسى	ditulis	a>
	ditulis	tansa>
3. kasrah + ya` mati كريم	ditulis	i>
	ditulis	karīm
4. dammah + wawu mati حقوق	ditulis	u>
	ditulis	ḥḥquḥ

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya` mati بينكم	ditulis	ai
	ditulis	bainakum
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a`antum
لئن شكرتم	ditulis	la`in syakartum

H. Kata Sambung Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”(el)

القران القياس	ditulis ditulis	al-Qur`an al-Qiyas
------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l”(el)nya

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-sama> asy-syamsu
-----------------	--------------------	------------------------

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Bunyi Pengucapannya dan Penulisannya

إذا علمت اهل السنة	ditulis ditulis	iza>`alimat ahl as-sunnah
-----------------------	--------------------	------------------------------

ABSTRAK

Dalam sejarah Islam, hubungan antara agama dan Negara telah diberikan teladannya oleh Nabi Muhammad S.A.W. hubungan Islam dengan politik dan sistem kenegaraan pada masa-masa awal Islam mengungkapkan fakta sejarah yang sangat kaya sekaligus sangat kompleks. Pada dasarnya dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama (din) dan politik (siyasah). Pada masa awal Islam, setelah hijrah ke madinah, Nabi membangun satu bentuk Negara-kota (city-state) yang bersifat ketuhanan.

Munculnya Partai Islam, Partai Keadilan Sejahtera dalam panggung perpolitikan nasional Indonesia menjadi peristiwa politik yang menarik. Partai Keadilan Sejahtera diharapkan memberikan kontribusi tersendiri dalam memandang praksis Islam politik di dunia Islam yang secara umum cenderung dilihat monolitik. Partai Keadilan Sejahtera mampu menunjukkan kesiapannya dalam melakukan *power sharing* dan koalisi dengan Partai-Partai yang ada, tetapi tetap menjaga citranya sebagai Partai yang komitmen terhadap aspirasi rakyat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisa konsep Nasionalisme dalam pandangan politik Partai Keadilan Sejahtera, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan pendekatan normatif, sosiologis dan historis. Maksud dari pendekatan normatif tersebut adalah suatu usaha untuk menggali nash-nash al-Quran dan hadis yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian serta kaitannya dengan nilai-nilai Nasionalisme dalam perpolitikan Islam yang menjadi pedoman. Pendekatan sosiologis yaitu untuk memperoleh gambaran tentang situasi dan kondisi serta fenomena pemikiran Partai politik yang terjadi di Indonesia, menyangkut pemikiran dan ideologi suatu Partai politik, sedangkan historis yaitu mengumpulkan, mengevaluasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. sehingga nantinya diharapkan dapat menganalisa dengan jelas konsep Nasionalisme dalam pandangan politik Partai Keadilan Sejahtera. dengan teknik pengumpulan data melalui penelaahan terhadap bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang dimaksud.

Pada hasil penelitian mengukuhkan bahwa Partai Keadilan Sejahtera yang mempunyai akar historis dalam gerakan Ikhwanul Muslimin yang ingin mendirikan Khilafah Islamiyah mempunyai tujuan jelas tentang konsep kenegaraan dan pandangannya terhadap konsep Nasionalisme yang menanamkan nilai-nilai objektifikasi Islam dalam mempertahankan NKRI. Partai Keadilan Sejahtera memberi warna tersendiri dalam pergerakan politiknya, demi Terwujudnya masyarakat madani yang adil dan sejahtera yang diridhai Allah SWT, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai objektifikasi Islam tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teoretik	9
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. NASIONALISME DALAM ISLAM.....	22
A. Pengertian Nasionalisme.....	22
B. Sejarah Nasionalisme	29
C. Nasionalisme Menurut Fiqh Siyasah.....	38

BAB III. PROFIL PARTAI Keadilan Sejahtera	59
A. Sejarah Lahirnya Partai Keadilan Sejahtera	59
B. Visi dan Misi PKS.....	64
C. Platform dan Kebijakan Partai Keadilan Sejahtera	66
D. Asas-asas dan Tujuan PKS.	70
BAB IV. NASIONALISME PERSPEKTIF PARTAI Keadilan Sejahtera.....	72
A. Dinamika Partai Keadilan Sejahtera dalam Perpolitikan Indonesia ..	72
B. Analisis Partai Keadilan Sejahtera Tentang Nasionalisme.....	81
C. Nasionalisme Partai Keadilan Sejahtera Menurut Fiqh Siyasah.....	94
BAB V. PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.	107
B. Saran-saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
I. Terjemahan.....	I
II. Biografi Ulama dan Sarjana.....	II
III. Curriculum Vitae.....	VII

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara agama dan Negara dalam Islam, telah diberikan teladannya oleh Nabi S.A.W. sendiri setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah (al-Madinah, kota *par excellence*). Dari nama yang dipilih oleh Nabi S.A.W. bagi kota hijrahnya itu menunjukkan rencana Nabi dalam rangka mengemban misi sucinya dari Tuhan, yaitu menciptakan masyarakat berbudaya tinggi, yang kemudian menghasilkan suatu entitas sosial-politik, yaitu sebuah Negara. Negara Madinah pimpinan Nabi itu, seperti dikatakan oleh Robert Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka, adalah model bagi hubungan antara agama dan Negara dalam Islam. Muhammad Arkoun, salah seorang pemikir Islam kontemporer terdepan, menyebut usaha Nabi S.A.W. itu sebagai Eksperimen Madinah."¹

Menurut Muhammad Arkoun, Eksperimen Madinah itu telah menyajikan kepada umat manusia contoh tatanan sosial-politik yang mengenal pendelegasian wewenang (artinya, wewenang atau kekuasaan tidak memusat pada tangan satu orang seperti pada sistem diktatorial, melainkan kepada orang banyak melalui musyawarah) dan kehidupan berkonstitusi (artinya, sumber wewenang dan kekuasaan tidak pada keinginan dan keputusan lisan pribadi,

¹Nurcholish Madjid, "Agama Dan Negara Dalam Islam; Telaah atas Fiqh Siyasa Sunni," <http://media.isnet.org/Islam/Paramadina/Konteks/Agama-NegaraN1.html>, akses 14 desember 2008

tetapi pada suatu dokumen tertulis yang prinsip-prinsipnya disepakati bersama). Karena Ide pokok eksperimen wujud historis terpenting dari sistem sosial-politik eksperimen Madinah itu ialah dokumen yang termasyhur, yaitu *Mitsaqal-Madinah* (Piagam Madinah), yang di kalangan para sarjana modern juga menjadi sangat terkenal sebagai "Konstitusi Madinah."²

Ide pokok eksperimen Madinah oleh Nabi ialah adanya suatu tatanan sosial-politik yang diperintah tidak oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama, tidak oleh prinsip-prinsip *ad hoc* yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yaitu sebuah konstitusi.³

Sebagai Negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, perbincangan tentang hubungan antara Islam dan Nasionalisme dalam konteks Indonesia sama tuanya dengan usia kemerdekaan itu sendiri. Perbincangan yang sudah dimulai sebelum Indonesia diproklamasikan sebagai sebuah bangsa yang merdeka. Sebagian komunitas muslim menilai tidak ada pertentangan antara Islam dan Nasionalisme. Namun tidak sedikit pula yang menilai bahwa Islam dan Nasionalisme tidak dapat berdampingan sebagai ideologi dan keyakinan. Dalam menjelaskan hubungan antara Islam dan Nasionalisme, Hasan al-Banna, seorang tokoh pergerakan Islam, memaparkan bahwa apabila yang dimaksud dengan

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Nasionalisme adalah kerinduan atau keberpihakan terhadap tanah air, keharusan berjuang membebaskan tanah air dari penjajahan, ikatan kekeluargaan antar masyarakat, dan pembebasan negeri-negeri lain maka Nasionalisme dalam makna demikian dapat diterima dan bahkan dalam kondisi tertentu dianggap sebagai kewajiban.⁴

Dalam Anggaran Dasar (AD) bab II pasal 5 Partai Keadilan Sejahtera bertujuan mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Sehingga terwujudnya masyarakat madani yang adil dan sejahtera yang di ridhai Allah SWT dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵ Di atur dalam ART bab II pasal 2 poin (1), yakni:

1. Terwujudnya masyarakat yang mandiri, bermartabat, bertanggung jawab, peduli, sejahtera, dan bahagia di Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Terwujudnya pemerintahan yang jujur, bersih, transparan, berwibawa, dan bertanggung jawab berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945, hukum, perundang-undangan serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang menjamin hak-hak rakyat dan bangsa Indonesia serta seluruh tumpah darah Indonesia.

⁴ “Sejarah Nasionalisme dan Perspektif Islam”, imdadr@gmail.com, (01 Agustus 2007), akses 14 Maret 2008.

⁵ “AD/ART Partai Keadilan Sejahtera” tahun 2006, DPP Partai Keadilan Sejahtera, tidak diterbitkan.

Partai Keadilan Sejahtera yang di bangun dalam kerangka kemaslahatan dakwah Islam, diharapkan mampu menjadi perekat bagi persatuan dan kesatuan umat Islam dan bangsa Indonesia. Pada sisi lain Partai Keadilan Sejahtera mencanangkan diri untuk menjadi sebuah Partai yang mampu memainkan peran motivator, stabilisator, dan dinamisator bagi proses perubahan dan reformasi di Indonesia.

Partai Keadilan Sejahtera pada dasarnya tidak dapat berlepas diri dalam proses perbaikan umat, masyarakat dan bangsa Indonesia. Apalagi terkait kepemimpinan nasional yang sangat menentukan perjalanan bangsa Indonesia. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ⁶

Partai Keadilan Sejahtera telah mengumandangkan semboyan perjuangannya yakni bersih, peduli dan profesional, yang berarti Partai ini senantiasa peduli terhadap perkembangan yang terjadi di dalam tubuh umat dan bangsa Indonesia. Kepedulian itu diwujudkan dalam sikap politik yang jelas, transparan dan konsisten pada kepentingan dakwah Partai dan jangka pendek maupun jangka panjang. Partai Keadilan Sejahtera juga senantiasa menjaga sikapnya untuk siap melakukan kerjasama-kerjasama yang mengusung kepentingan bersama bagi bangsa Indonesia.⁷

⁶Ali Imran (3) : 102

⁷ Sari Rahmawati, "Oposisi Partai Keadilan Sejahtera Menurut Hukum Islam", Skripsi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006, hlm 49-50.

B. Pokok Masalah

Konsep Nasionalisme merupakan kajian terhadap kecintaan pada suatu bangsa yang bisa menyatukan umat atau warga Negara, apabila terjadi suatu fenomena dalam masyarakat yang berujung pada konflik dan perubahan sosial yang melibatkan etnis, suku, ras, maupun agama. tetapi hanya dengan rasa Nasionalismelah bisa menyatukan ataupun mendamaikan dari permasalahan – permasalahan yang ada. Yang bisa mempengaruhi kemajuan suatu bangsa dalam kehidupan kenegaraan.

Dari asumsi tersebut, studi ini berusaha untuk membahas Nasionalisme dalam pandangan politik Partai Keadilan Sejahtera yang dirumuskan dalam pokok masalah :

1. Bagaimanakah pandangan Partai Keadilan Sejahtera tentang Nasionalisme?.
2. Bagaimanakah pandangan politik Partai Keadilan Sejahtera tentang Nasionalisme dalam pandangan fiqh Siyasah ?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .

Sebagai Sebuah karya ilmiah tentunya penelitian ini mempunyai suatu Tujuan dan kegunaan yang menjadi sasaran serta standar bagi penelitiannya .

1. Adapun tujuan penulisan skirpsi ini adalah:
 - a. mendeskripsikan dan menganalisa pandangan politik Partai Keadilan Sejahtera tentang Nasionalisme yang tertuang dalam visi, misi, anggaran

dasar dan anggaran rumah tangga Partai Keadilan Sejahtera serta dari sisi pemikiran politik Islam Partai tersebut sebagai Partai dakwah.

- b. Menjelaskan tentang Nasionalisme yang ingin dibangun Partai Keadilan Sejahtera Dalam pandangan fiqh siyasah.

2. Adapun Kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Sebagai suatu penelitian berusaha memberi kontribusi bagi Fakultas syari'ah dan khalayak umum yang berkompeten dengan studi mengenai Partai politik dan pemikiran politik Islam.
- b. Bagi pemerhati dan peminat kajian pemikiran politik, studi ini sebagai sarana untuk pembelajaran pemikiran politik Partai dan ideologi politik Partai, terutama untuk mendorong terciptanya suatu pemikiran dalam pandangan politik Partai demi terwujud Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Seringkali suatu penelitian merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Untuk menghindari adanya duplikasi dari penelitian yang ada kaitannya dengan objek atau pun tema tersebut ataupun urgensi terhadap penelitian maka haruslah memaparkan sisi orisinalitas penelitian.

Skripsi Muhammad Isa pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, "Partai Keadilan Dalam Perspektif Politik Islam : Studi atas AD/ART Partai

Keadilan.”⁸ Studi ini menganalisa AD/ART Partai dan memetakan konsepsi Partai dalam konteks relasi Islam dan Negara.⁹ yang memberikan kesimpulan bahwa Partai Keadilan menempatkan Islam dan Negara sebagai satu kesatuan.

Skripsi Maryam Pada Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, “ Visi Politik Islam dalam BerNegara (Perbandingan Hizbut Tahrir Indonesia dan Partai Keadilan Sejahtera), dalam studi ini menggambarkan visi keduanya dalam kehidupan kenegaraan, menyentuh tentang visi politik Islam dalam berNegara menurut Partai Keadilan Sejahtera.”¹⁰

Skripsi Syifa’urrohman Dahlan pada Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, Profil Kepala Negara Menurut Partai Keadilan Sejahtera Perspektif Fiqh Siyasah.” Penelitian tersebut mengulas tentang kriteria kepala Negara menurut Partai Keadilan Sejahtera dalam perspektif fiqh siyasah, terutama dalam menghadapi pemilihan presiden tahun 2004.”¹¹

⁸ Muhammad Isa, “ PartaiKeadilan Dalam Perspektif Politik Islam : Studi Atas Ad/ART PartaiKeadilan”, Skripsi Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, tahun 2001.

⁹ Dikalangan pemikir Islam terdapat tiga mainstream berkenaan dengan hubungan Islam dan Negara. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa Islam adalah agama sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat berNegara, kedua pendapat yang mengatakan bahwa Islam tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan urusan keNegaraan . Ketiga, Islam tidak mengatur secara spesifik tentang kehidupan keNegaraan, Hanya saja terdapat tata nilai dan etika dalam urusan berNegara. Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Cet-V (Jakarta : UI Press, 1993), hlm 1-2

¹⁰ Maryam “Visi Politik Islam dalam BerNegara (Perbandingan Hizbut Tahrir Indonesia dan Partai Keadilan Sejahtera),” Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, Tidak diterbitkan, Tahun 2004.

¹¹ Syifa’ urrohman Dahlan, “ Profil Kepala Negara menurut Partai Keadilan Sejahtera dalam perspektif fiqh siyasah,” Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, tahun 2004.

Aay Muhammad Foerkon, Dalam bukunya “Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Paksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer”¹² Mencoba menelusuri tentang Partai Keadilan Sejahtera dari sisi Ideologi yang mempengaruhinya, terutama adalah Ikhwanul Muslimin di Mesir, serta korelasi ideologi dengan Praksis Politik di Indonesia .

Yon Machmudi, dalam bukunya “Partai Keadilan Sejahtera: Wajah Baru Islam Politik Indonesia yang menganalisa prilaku politiknya yang menjadi sebuah fenomena yang paling menarik dalam politik kontemporer Indonesia. Partai Keadilan Sejahtera menawarkan pendekatan baru dan berbeda dalam politik Islam yang hampir tidak pernah ada dalam sejarah Indonesia.”¹³

Hairus Salim HS dkk, dalam bukunya “Tujuh Mesin Pendulang Suara: pengenalan prediksi, Harapan Pemilu 1999” di jelaskan bahwa Partai Keadilan, cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera akan muncul sebagai Partai penting yang memberikan nuansa berbeda dari Partai–Partai yang ada dalam perpolitikan Indonesia¹⁴

Dari berbagai macam penelitian dalam studi tersebut di atas, belum ada yang membahas secara spesifik tentang Nasionalisme dalam Pandangan Politik

¹² Aay Muhammad Foerkon, *Partai Keadilan Sejahtera : Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Teraju,2004)

¹³ Yon Machmudi, *Partai Keadilan Sejahtera : Wajah Baru Islam Politik Indonesia* (Bandung Syaamil Cipta Media,2006).

¹⁴ Hairus Salim HS dkk, : *Tujuh Mesin Pendulang Suara : pengenalan prediksi, Harapan Pemilu 1999* (Yogyakarta LKIS,1999).

Partai Keadilan Sejahtera, dan dari sinilah penyusun mencoba memberikan warna lain dari Partai Keadilan Sejahtera dalam sudut pandang yang berbeda.

E. Kerangka Teoritik.

Dalam suatu Problematika kehidupan, seringkali tidak berdiri sendiri tanpa adanya interdependensi dengan aspek kehidupan yang lain, dan begitu pula dalam suatu penelitian pastilah ada keterkaitan antara satu tema kajian dengan sisi kajian yang lain. Berkaitan dengan tema yang menjadi kajian dalam penelitian ini, penulis berusaha melihat dari berbagai sudut pandang. Adakalanya suatu teori digunakan untuk melihat lebih dekat objek, sedangkan teori yang lain digunakan untuk meneliti lebih dalam membedah ataupun sebagai pisau analisa.

Terdapat dua model pendekatan dalam ilmu politik : 1. pendekatan tradisional yang memiliki beberapa aspek yaitu historis yang memusatkan perhatiannya pada upaya untuk melacak dan menggambarkan berbagai fenomena politik, legalistik yang memusatkan penelitiannya seputar konstitusi atau UUD. Institusional yang menganalisa tentang lembaga-lembaga Negara serta tugasnya. Sehingga pendekatan ini lebih bersifat analitis historis, legal institusional dan normatif deskriptif. 2. Pendekatan yang berupaya menganalisa gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa politik secara sistematis berdasarkan pengalaman empiris dengan menggunakan kerangka teori yang terperinci dan ketat yang dinamakan

pendekatan *behavioral* yang lebih fokus pada perilaku politik dari lembaga-lembaga kekuasaan ataupun keyakinan dari sebuah ideologi politik.¹⁵

Nasionalisme Asia khususnya berbeda dengan Nasionalisme Eropa. Nasionalisme Eropa mempunyai kaitan erat dengan kolonialisme belanda yang sudah berabad-abad lamanya berkuasa di bumi Indonesia. Usaha untuk menolak kolonialisme inilah yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan disebut Nasionalisme. Melalui keinginan bersama didasarkan pada persamaan kepentingan itu akhirnya menciptakan Nasionalisme Indonesia.¹⁶

Nasionalisme terdiri dari dua kata : nasional dan isme. Kata nasional mempunyai arti ; 1)kebangsaan, 2) bersifat bangsa. Sedangkan isme adalah paham atau ajaran. Jadi Nasionalisme adalah (ajaran) untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa .¹⁷

Dalam tahun 1882 Ernest Renan telah membuka pendapatnya tentang paham Bangsa. Bangsa itu menurutnya, ada suatu nyawa, suatu azas akal, yang terjadi dari dua hal: Pertama rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat. Kedua, rakyat itu sekarang harus punya kemauan, keinginan hidup

¹⁵ Meriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2001), hlm 4-5

¹⁶ Suhartono, *Sejarah pergerakan nasional dari budi utomo sampai proklamasi 1908-1945*, cet.ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001).

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 509

menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas negeri yang menjadikan bangsa itu.¹⁸ Dari sinilah lahirnya cikal bakal Nasionalisme yang ada, termasuk Nasionalisme dalam konteks Indonesia.

Substansi Nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur: Pertama; kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnis dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia. Semangat dari dua substansi tersebutlah yang kemudian tercermin dalam Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan jelas dinyatakan “atas nama bangsa Indonesia,” sedang dalam Pembukaan UUD 1945 secara tegas dikatakan, "Segala bentuk penjajahan dan penindasan di dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."¹⁹

Hubungan antara Islam dan politik (Negara) bercorak simbiosis-mutualisme. Ia adalah ibarat dua sisi mata uang yang berbeda namun hakikatnya

¹⁸ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, cet ke-3(Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964).

¹⁹M.D. Kartaprawira, "Menegakkan Kembali Ideal Nasionalisme di Indonesia," <http://patriaindonesiabakti.blogspot.com>, akses 14 Desember 2008

saling berhubungan dan membutuhkan: Jika tidak ada satu sisi dari keduanya maka tidak dianggap sebagai koin mata uang.²⁰

Dilihat dari dimensi kesejarahan, Nasionalisme selalu dikaitkan dengan lahirnya Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah) yang oleh para ahli politik Islam seperti Montgomery Watt (1988) dan Bernard Lewis (1994) dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya Negara nasional (nation-state) dan menempatkan Nabi Muhammad S.A.W, tidak sekedar sebagai pemimpin agama tapi juga pemimpin Negara. Oleh karena itu, secara umum Nasionalisme terkait dengan teks piagam Madinah. Alasannya pada waktu itu Madinah tidak hanya di huni oleh umat Islam, atau komunitas yang menolong Nabi yang dikenal dengan kaum anshar, bukan pula yang di huni oleh sahabat Nabi yang berasal dari mekkah yang disebut kaum muhajirin. Akan tetapi Madinah juga di huni dari golongan lain dan juga umat dari agama lain, seperti Yahudi, Nasrani dan bahkan mereka yang masih menyembah berhala (musyrikin), serta mereka yang memiliki kepercayaan lainnya, seperti kaum penyembah api (majusi). Mereka ini (penduduk Madinah) disatukan oleh Nabi bukan dengan memakai sentimen agama. Akan tetapi, mereka disatukan dengan sentimen kepemilikan bersama, yakni bagaimana mempertahankan Madinah dari segenap ancaman yang datang dari luar, baik berupa serangan atau ancaman apapun.²¹

²⁰Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, cet ke-1, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 230.

²¹*Ibid*, 241-242.

Dalam sejarah politik Nasionalisme (paham kebangsaan) mengandung dua pengertian, yakni : 1) Penegasan kemandirian dan identitas suatu bangsa atau dalam bentuknya yang ekstrim keunggulan suatu bangsa atas bangsa lainnya. 2) Gerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan melawan agresi luar. Paham ini pertama kali lahir di Turki pada akhir abad ke-19 sebagai penegasan perlunya persatuan dan kemandirian bangsa Turki yang terbatas pada orang-orang yang kini berada di Negara Turki. Dan ide ini teraktualisasi dengan berdirinya Republik Turki pada tahun 1922, melalui perjuangan kaum nasionalis yang di pimpin Mustafa Kemal.²²

Dalam Pemikiran politik Islam kontemporer, terdapat tiga kelompok pendapat tentang hubungan antara ajaran Islam dengan Negara, yakni:

- 1) Pendapat bahwa Islam adalah agama yang lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk kehidupan kenegaraan, pendapat ini diikuti oleh kelompok tradisionalis dan kelompok Islamis (Fundamentalis).
- 2) Pendapat bahwa Islam, seperti agama-agama lain, memisahkan persoalan-persoalan agama dan Negara. Pendapat yang diikuti oleh kelompok-kelompok sekularis ini tidak mempunyai rujukan (legitimasi) keagamaan yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 3) Pendapat bahwa Islam hanya memuat prinsip-prinsip umum tentang kehidupan kenegaraan. Sedangkan aturan operasionalnya merupakan hasil

²² M.S. Hikam, Mulyana Kusuma dkk, *Wacana Politik Hukum & Demokrasi Indonesia*, (Yogyakarta : Kerjasama Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga & Pustaka Pelajar, 1999) hlm 190

pemikiran umat Islam sendiri atau mengadopsi dari umat lain (barat).

Pendapat ini diikuti oleh kelompok modernis dan neo modernis.²³

Hubungan Islam dan Negara di Indonesia selalu dilihat melalui dua pendekatan, yaitu kultural dan struktural. Pendekatan kultural adalah sebuah strategi yang bertujuan untuk melakukan Islamisasi dengan cara mempengaruhi perilaku sosial dan pandangan masyarakat. pendekatan struktural diartikan sebagai strategi Islamisasi yang bermaksud mempengaruhi struktur Negara baik melalui badan legislatif maupun eksekutif. Pada praktiknya, strategi kultural sering menggunakan pola individual dan moral dalam mengubah masyarakat, sementara strategi stuktural lebih banyak menggantungkan pada pola kolektif yang menginginkan perubahan struktur dalam Negara.²⁴

Soekarno dalam memandang Nasionalisme sebagaimana diungkapkan dalam pidatonya 1 juni 1945, dimulai dengan mengutip dua pendapat dari barat, kemudian dia juga mengajukan konsepsinya sendiri tentang Nasionalisme yang cocok dengan masyarakat Indonesia. Ia mengutip Ernest Renan yang mengatakan, bangsa adalah *le desir d'etre ensemble*, yaitu kehendak untuk bersatu.²⁵ Soekarno juga mengutip pendapat Otto Bauer yang mendefinisikan bangsa sebagai satu kesatuan perangai yang timbul karena persamaan nasib, kemudian Soekarno

²³ *Ibid*, hlm 193.

²⁴ Yon Machmudi, *Partai Keadilan Sejahtera: Wajah Baru Islam Politik Indonesia*, (Bandung : Syaamil cipta media, 2006), hlm 36

²⁵ Ernest Renan, *Apakah Bangsa itu ?*, (*Qu'est ce qu'une nation*), alih bahasa Prof, Mr. Sunario (Bandung: Alumni, 1994) hlm 51

memberikan catatan kritis dua pendapat di atas dengan mengatakan bahwa keduanya hanya memperhatikan karakter dan tidak memperhatikan tempat manusia yang mempunyai karakter tersebut berada. Konsep yang diajukan Soekarno diakuinya sendiri diambil dari teori geopolitik.²⁶

Soekarno mengatakan bahwa Nasionalismenya adalah Nasionalisme yang berasal dari timur yang berbeda dengan Nasionalisme barat. dia mengkritik Nasionalisme barat yang cenderung bersifat chauvinis, Soekarno mengatakan bahwa Nasionalismenya adalah Nasionalisme yang berperikemanusiaan, dalam konsep Soekarno disebut Internasionalisme yang bersandar pada kemanusiaan.²⁷

Kritik dan kecaman atas dunia barat menurut Soekarno: Pertama, Nasionalisme barat mengandung prinsip demokrasi yang berawal dari revolusi Prancis yang didalangi oleh kaum borjuis dengan menghasut kaum proletar dan membakar semangat dengan ungkapan-ungkapan *Liberte, Egalite & Fraternite* (kemerdekaan, persamaan, persaudaraan). Demokrasi yang dijalankan itu menurut Soekarno adalah demokrasi politik bukan demokrasi ekonomi. kedua, Perkembangan Nasionalisme yang dijiwai oleh kapitalisme telah melahirkan imperialisme, suatu sistem yang mencelakakan umat manusia, pertemuan antara rasa kebangsaan yang agresif dengan perkembangan kapitalisme dalam

²⁶ Geopolitik menurut sukarno adalah hubungan letaknya antara tanah dan air dengan Negara. Dengan kata lain keinginan yang kuat untuk hidup bersama dan adanya kesamaan nasib saja, tidak cukup untuk mendirikan Negara nasional. Lihat A. Noto Sutardjo (peny) *Dokumen pancasila berupa ajaran –ajaran Bung Karno dalam Sukarno, kebangsaan dalam pancasila* ,(Jakarta : Penerbit Endang, 1995), hlm 178.

²⁷ Sukarno, *Wacana konstitusi & Demokrasi*,...hlm 37.

Nasionalisme barat itulah yang mendorong lahirnya imperialisme modern. Ketiga, Lahirnya Nasionalisme yang didasarkan atas kekuatan dan kepentingan sendiri memunculkan Nasionalisme yang sempit & ekstrim yang berakibat pada munculnya konflik dan pertikaian antara Nasionalisme-nasionalisme yang ada. Keempat, fasisme yang ada di Barat yang dijiwai oleh kapitalisme dan demokrasi parlementer. Menurut Soekarno fasisme yang dzhalim itu lahir dari sejarah kapitalisme yang telah turun.

Disamping memberikan kritik terhadap Nasionalisme barat, Soekarno juga mengajukan konsep tentang Nasionalisme yang ia anggap sesuai dengan masyarakat Indonesia. Sukarno mengatakan bahwa Nasionalisme Indonesia harus sesuai dengan Nasionalisme timur. Nasionalisme timur yang dia konsepsikan adalah suatu Nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai sebuah bakti, Nasionalisme timur juga memberikan tempat pada lain-lain bangsa untuk hidup berdampingan dengan rukun. Adapun yang menjadi tekanan dari Nasionalisme timur adalah menyamakan dengan rasa kemanusiaan. Menurut Soekarno, Nasionalisme yang cocok di Indonesia adalah nasionalisme yang memberi tempat pada marxisme dan Islamisme.²⁸

Kemudian dimanakah posisi dan peran Partai Keadilan Sejahtera dalam wacana Nasionalisme serta persinggungan politik antara Islam dan Negara. Dalam perkembangan perpolitikan di Indonesia, Partai Keadilan Sejahtera lahir

²⁸ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 112.

sebagai Partai yang membawa aspirasi rakyat diwujudkan dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Partai Keadilan Sejahtera. Terinspirasi oleh gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Gerakan tarbiyah yang merupakan tulang punggung dan pendukung utama Partai ini mencoba untuk memformulasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya Partai Keadilan Sejahtera adalah salah satu bagian dari keyakinan mereka bahwa Partai merupakan alat dalam mengemban misi Islam yang universal.²⁹

F. Metode Penelitian.

Untuk mendeskripsikan hasil karya ilmiah maka dibutuhkan metode yang akan mengarahkan dan sekaligus menjadi pedoman penulisan penelitian tersebut

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam karya ilmiah ini adalah penelitian pustaka karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku, tulisan-tulisan, bulletin, jurnal dan dokumen yang lainnya.³⁰ Terutama yang berkaitan dengan Partai Keadilan Sejahtera, juga dilengkapi dengan adanya penelitian lapangan lainnya

²⁹ Yon Macmudi, *Partai Keadilan Sejahtera : Wajah Baru Islam Politik Indonesia*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 71.

³⁰ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 145.

2. Sifat Penelitian.

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif–analitis, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang objek studi, dalam hal ini yaitu Partai Keadilan Sejahtera. Sedangkan analitis berusaha menganalisa data-data untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif terhadap konsep Nasionalisme dalam pandangan politik Partai Keadilan Sejahtera yaitu tentang dasar pemikiran, Prinsip yang memuat cita-cita normatifnya dan juga perilaku dalam konteks perpolitikan Indonesia

3. Pendekatan.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah normatif, sosiologis dan historis. Maksud dari pendekatan normatif tersebut adalah suatu usaha untuk menggali nash-nash al-qur'an dan hadits yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian serta kaitannya dengan nilai-nilai Nasionalisme dalam perpolitikan Islam yang menjadi pedoman. Pendekatan sosiologis yaitu untuk memperoleh gambaran tentang situasi dan kondisi serta fenomena pemikiran Partai politik yang terjadi di Indonesia, menyangkut pemikiran dan ideologi suatu Partai politik. Sedangkan historis yaitu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensintesis bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat.

4. Sumber data.

Adapun sumber data untuk penelitian ini dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berkaitan langsung dengan objek penelitian dalam hal

ini buku *Profil Partai Keadilan Sejahtera : Menuju Partai Dakwah Yang Kokoh Pelayan dan Pemimpin Bangsa*,³¹ *Agenda penyelamatan bangsa: Platform Partai Keadilan Sejahtera*³² Dan *Sekilas Partai Keadilan*.³³ Sedangkan data yang menjadi rujukan lain merupakan data sekunder.

5. Teknik Analisis Data.

Data yang diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan urgensitasnya kemudian dianalisis. Teknik yang digunakan adalah pola pikir deduktif yang berusaha untuk menggambarkan suatu fenomena umum yang kemudian ditarik dalam kesimpulan partikulatif, sebagai analisis dasar pemikiran dan prinsip-prinsip yang memuat cita-cita normatif Partai Keadilan Sejahtera, yang dalam Penelitian sebagai pola deduktif-normatif.

Induktif dengan cara menguraikan suatu persoalan secara khusus yang kemudian ditarik pada kesimpulan umum.³⁴ Teknik ini digunakan dalam aplikasi pemikiran Nasionalisme dalam pandangan politik Partai Keadilan Sejahtera pada konteks perpolitikan di Indonesia yang menyangkut objektifikasi nilai-nilai Islam melalui pandangan politik Partai Keadilan Sejahtera tentang Nasionalisme.

³¹ DPW Partai Keadilan Sejahtera, *Profil Partai Keadilan Sejahtera: Menuju Partai Dakwah Yang Kokoh Pelayan dan Pemimpin Bangsa* (Yogyakarta: Sekretariat DPW Partai Keadilan Sejahtera, 2006)

³² DPP Partai Keadilan Sejahtera, *Agenda Penyelamatan Bangsa: Platform Kebijakan Partai Keadilan Sejahtera*, (Jakarta: Tim Pemenangan Pemilu 2004 DPP Partai Keadilan Sejahtera, 2003).

³³ DPP Partai Keadilan, *Sekilas Partai Keadilan* (Jakarta : Sekretariat Partai Keadilan, 1998).

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1986), 1:36

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk mencapai pada suatu pembahasan yang komprehensif dan spesifik, maka perlu adanya sistematika yang korelatif dengan isi.

Pada bab pertama yang merupakan pendahuluan meliputi latar belakang masalah sebagai uraian tentang fenomena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni menyangkut Nasionalisme dalam pandangan politik Partai Keadilan Sejahtera kemudian dilanjutkan dengan pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka berkaitan dengan orisinalitas penelitian, dan pengembangan teori sebagai kerangka yang digunakan, metode penelitian digunakan sebagai arahan dan pedoman serta sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang gambaran umum Nasionalisme dalam Islam secara garis besar dimulai dari sub bab pertama epistemologi Nasionalisme yang berisi tentang pengertian Nasionalisme, Sub bab kedua tentang sejarah Nasionalisme di dunia dan dalam Islam. dan Sub bab ketiga berkenaan Nasionalisme menurut fiqh Siyasah.

Bab ketiga memberikan gambaran utuh tentang Profil Partai Keadilan Sejahtera yang dimulai dari sejarah lahirnya Partai, dipertegas dengan visi misi Partai Keadilan Sejahtera yang menjadikan perbedaan dengan Partai yang lain, platform kebijakan Partai, asas-asas dan tujuan Partai Keadilan Sejahtera

Bab keempat menjelaskan Nasionalisme dalam perspektif Partai Keadilan Sejahtera, terdiri dari sub bab pertama dinamika Partai Keadilan Sejahtera dalam

perpolitikan Indonesia, sub bab kedua, analisis Partai Keadilan Sejahtera tentang Nasionalisme dan sub bab ketiga, Nasionalisme Partai Keadilan Sejahtera menurut Fiqh Siyasah.

Bab kelima yang merupakan penutup dalam penelitian ini berisikan kesimpulan dari rumusan permasalahan serta saran saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nasionalisme dalam Islam mengalami dinamika dalam setiap masa mulai dari awal kemerdekaan, cita-cita yang dibayangkan adalah terbentuknya dasar agama (Islam) dalam Negara. Tetapi dalam perjalanan politiknya, nilai-nilai Islam merupakan bahagian dari adanya Nasionalisme yang harus diaplikasikan ke dalam sebuah institusi Negara sebagaimana Partai Keadilan Sejahtera tetap mempertahankan sebuah NKRI.
2. Nasionalisme Partai Keadilan Sejahtera mengakomodir nilai-nilai Islam dalam visi, misi dan tujuan Partai tersebut demi Terwujudnya masyarakat madani yang adil dan sejahtera yang diridhai Allah SWT, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana yang dicitakan oleh Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dengan menanamkan objektifikasi nilai-nilai Islam.

B. Saran-Saran

1. Agar tidak terjadi keterputusan sejarah, wacana Nasionalisme dan Islam dalam konsep kenegaraan harus terus didiskusikan sehingga dikotomi antara sekuler dan Islam akan menemukan sintesa baru.
2. hubungan agama dan Negara harus dimaknai secara substantif. Supaya umat Islam tidak lagi menuntut formalisasi ajaran dalam Negara. Namun,

berdasarkan pemahaman mereka terhadap baik ajaran agama maupun corak sosiologis masyarakat Indonesia yang sangat heterogen, mereka berkiprah dalam pembangunan sebuah sistem sosial-politik yang mencerminkan, atau sejalan dengan prinsip-prinsip umum nilai-nilai Islam, termasuk keadilan, musyawarah dan prinsip-prinsip demokrasi dalam negara bangsa (nation-state).

DAFTAR PUSTAKA

A. Fiqih/Ushul Fiqih

Azra, Azyumardi, *Pergolakan politik Islam : Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996

Al-Qhardhawi, Yusuf, *Meluruskan Dikotomi Agama dan Politik : Bantahan Tuntas terhadap Sekularisme dan Liberalisme*, alih bahasa Khoirul Amru Harahap, Lc, Jakarta:: Pustaka Al-Kautsar, 2008

Thahan, Musthafa Muhammad, *Penikiran moderat Hasan Al-Banna*, alih bahasa: Akmal Burhanuddin, Lc, Bandung : Harakatuna, 2007

Anna'im, Abdullah Ahmed, *Islam dan Negara Sekuler*, alih bahasa oleh Sri Muniati, Cet ke- I, Bandung: Mizan, 2007.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan Pemikiran* Jakarta: UI- Press. 1990

Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, alih bahasa Anis matta dkk, cet. Ke-15 (Surakarta: Era Intermedia, 2008

B. Kelompok Buku Lain

Foerkon, Aay Muhammad, *Partai keadilan Sejahtera : Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Teraju, 2004

Anshori, Ahmad Yani, *Menuju Khilafah Islamiyah: Perjuangan Ikhwanul Muslimin*, Cet ke-1, Yogyakarta: Siyasat Press, 2008

Machmudi, Yon, *Partai Keadilan Sejahtera : Wajah Baru Islam Politik Indonesia*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006

Salim HS, Hairus dkk, : *Tujuh Mesin Pendulang Suara : pengenalan prediksi, Harapan Pemilu 1999*, Yogyakarta LKIS, 1999

Budiharjo, Meriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka

Utama, 2001.

Suhartono, *Sejarah pergerakan nasional dari budi utomo sampai proklamasi 1908-1945*, cet.ke-2 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta : Kerjasama LKIS & IAIN Sunan Ampel Press, 2007

Hikam, M.AS., dkk, *Wacana Politik Hukum & Demokrasi Indonesia*, Yogyakarta :Kerjasama Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga & Pustaka Pelajar, 1999

Sutardjo (peny), *Dokumen pancasila berupa ajaran –ajaran bung karno dalam sukarno, kebangsaan dalam pancasila* , Jakarta : Penerbit Endang, 1995

Nasution, S, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1986

Yatim, Badri, *Soekarno, Islam & Nasionalisme: Rekonstruksi pemikiran islam nasionalis*, Cet.1 Jakarta: Intisarana Aksara, 1985

Sadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta:: Ichtiar Baru van Hoove, 1983, IV :2338

Cahyono, Cheppy Harry, dan hakim, Suparlan al, *Ensiklopedi Politika*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Karim, M. Rusli, *Islam dan Konflik Politik Era Orde Baru*, Cet-1, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992

Watt, W. Montgomery, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah Jakarta*:: P3M

Hobsbwan, E.J., *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1992

Maryam, Siti dkk (ed), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* Yogyakarta: Lesfi, 2004

Esposito, Jhon L. *Islam dan Politik*, alih bahasa H.M. Joesoef Sou'yb Jakarta: Bulan Bintang, 1990

- Ahmah, Mumtaz (ed), *Masalah-masalah teori Politik Islam*, Bandung : mizan, 1996
- Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam : Soekarno Versus Natsir*, Jakarta: Teraju, 2002
- Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara*, cet ke-1 Magelang: Indonesia Tera, 2001
- Luth, Thohir M. *Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Kompas, *Partai-Partai Politik Indonesia: Ideologi dan Program 2004-2009*, cet ke-1, Jakarta: Kompas, 20004
- Edward ,Djoni, *Efek Bola Salju Partai Keadilan Sejahtera*, cet ke-1, Bandung: Syamil cipta media, 2006
- Falah, Maslahul,, *Islam ala Soekarno*, cety ke-1, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003
- Rathomy , Arief Ihsan, *PKS & HTI: Genealogi dan Pemikiran Demokrasi*, Cet kr-3 Yogyakarta Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM, 2007
- Hidayat, Komarudin, *Menjadi Indonesia; 13 abad Eksisitensi Islam di bumi Nusantara*, Cet I, Jakarta: Mizan, 2006.
- Hilal, Syamsu, *Gerakan Dakwah Formal Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2000
- Hikam, M. AS., *Politik Kewarganegaraan; landasan Redemokrasi di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Abdurrahman , Moeslim, *Islam Transformatif*, Cet ke-3, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Kohn, Hans 1961 “Nasionalisme, Arti dan Sedjarahnja” PT Pembangunan Djakarta. Jakarta.
- Madjid, Nurcholis *Indonesia Kita*, Cet I, Jakarta: PT. Gramedia, 2004.

Renan, Ernest, *Apakah Bangsa itu ?*, (*Qu'est ce qu'une nation*), alih bahasa Prof, Mr. Sunario, Bandung: Alumni, 1994

Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, cet ke-3, Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964.

Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

C. Kelompok Artikel

Nurcholish Madjid “*Agama dan Negara Dalam Islam’*”, *Telaah atas Fiqh Siyasy Sunni* oleh Yayasan Paramadina

-“Sejarah Nasionalisme dan Perspektif Islam”, imdadr@gmail.com), akses 14 Maret 2008.

DPP PKS, “AD/ART Partai Keadilan Sejahtera” tahun 2006, tidak diterbitkan

M M.D. Kartaprawira, menegaskan kembali ideal nasionalisme di Indonesia, (netherland:07 oktober 2007) tulisan dalam kategori artikel

DPW Partai Keadilan Sejahtera, *Profil Partai Keadilan Sejahtera: Menuju Partai Dakwah Yang Kokoh Pelayan dan Pemimpin Bangsa* (Yogyakarta: Sekretariat DPW Partai Keadilan Sejahtera, 2006)

DPP PKS, *Agenda Penyelamatan Bangsa: Platform Kebijakan Partai Keadilan Sejahtera*, (Jakarta: Tim Pemenangan Pemilu 2004 DPP PKS, 2003

DPP Partai Keadilan, *Sekilas Partai Keadilan* (Jakarta : Sekretariat Partai Keadilan, 1998

John, Nasion dan nasionalisme, <http://apchr.murdoch.edu.au>. akses Desember 2008

Dave,” Negara-Bangsa dan Nasionalisme: Sebuah Refleksi,” Blog.com, akses tgl 01-Juli 2008

KH M Shiddiq al-Jawi, Nation State dan Khilafah, www.khilafah1924.org/index.php?option=com, akses tanggal 22 Desember

Syamsudin Kadir, Nasionalisme dan Ideologi Islam Moch. Fahru Rizal
ghazzan2001@yahoo.com, akses pada tanggal , 10 Desember 2008

Ade Solihat, Kemalisme, Budaya dan Negara Turki,
[http://groups.google.co.id/g/f197feef/t/8ffb02c35651a9c2/d/1c715d644cd62 ?8-](http://groups.google.co.id/g/f197feef/t/8ffb02c35651a9c2/d/1c715d644cd62?8-),
akses tanggal, 22 Desember 2008

H. Samson Rahman, M.A, ”:Kita Boleh Berbeda Partai dan Golongan, Tapi Kita
adalah Muslimin, REPUBLIKA, (Sabtu, 21 Juli 2007), Sumber DPW PKS
DIY

Mhtml: File//6:mhtml.index.php?. cat = profil & cat-sub= Sekilas %20 PK %
sejahtera, akses 17 juli 2008

[http://www.Pks-anz.org/Pkspedia/index.Php?Title=sejarah-singkat-Pks &
action= edite action=1](http://www.Pks-anz.org/Pkspedia/index.Php?Title=sejarah-singkat-Pks&action=editeaction=1), akses 17 juli 2008

PI-PKS, Profil Partai Keadilan Sejahtera: Menuju Partai Dakwah yang Kokoh
Pelayan dan Pemimpin Bangsa, (Yogyakarta:PI-PKS,2006) seri Dokumen
01/2006

DPW PKS, Ringkasan Platform dan isu-isu nasional, cet ke-3, (Jakarta: MPP
PKS, 2008)

Andryanto Heri Waskito, “Pengaruh kebijakan Politik Ikhwanul Muslimian
terhadap Praktek Politik Partai Keadilan Sejahtera”., SkripsiFakultas
Syariah UIN Sunan KaliJaga (2007).

Azyumardi Azra, “Rubrik Resonansi : PKS”, Republika, (Kamis, 24 April 2008.)

Hartono, “Estimasi Berlebihan Terhadap Partai Keadilan Sejahtera, Republika, (Selasa, 24 April, 2007)

SaptoWaluyo, “Kegundahan Kaum Nasionalis”, Republika, (Sabtu 22 September 2007

http://www.feedburner.com/fb/a/emailverifySubmit?feedId=878753&loc=en_US, akses tanggal 07 April2009

fpks-dpr.or.id/?op=isi&id=5958&kunci=2 - 16k, akses 06 April 2009

“Militansi Telah Hilang Bangun Kembali Nasionalisme”,Kompas, (Senin, 19 Mei 2008

Sapto Waluyo, Dinamika social budaya PKS, (Sumber: www.pk-sejahtera.org. Rabu, 04/06/2008)

Ahmad Sumiyanto, S.E.,M.S.I. (Ketua Umum DPW PKS DIY), Memperbaharui ParadigmaBerpartaiMeraih Dukungan Massa dengan Kinerja, makalah disampaikan pada forum diskusi antar cabang GMNI, diselenggarakan oleh DPC GMNI DIY, 3 Agustus 2007

Wido Q Supraha, “Islam Tak Punya Nasionalisme?”,(Kamis 09 April 2007), Sumber DPW PKS DIY, Penulis adalah Alumnus Program Kajian Wilayah Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia

DPW PKS, Ringkasan Platform dan isu-iisu nasional, cet ke-3, (Jakarta: MPP PKS, 2008)

Ansori, Ahmad Yani “*Islam dan Negara bangsa di Indonesia*,” makalah tidak di

terbitkan, disampaikan dalam kuliah Fiqih Siyasah II, Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah UIN sunan Kalijga.

Amir, Sulfikar, “Epistemologi Nasionalisme”, (Rabu 03 November 2004), berita kompas, hlm. 6 www.kompas.com.

Haq, Saiful, Refleksi Nasionalisme Setelah 10 Tahun Reformasi, www.google.com.

J.Piliang, Indra, “Pilihan Paket Koalisi Capres dan Cawapres”, www.unisosdem.org.

Karman, Yonky, “Dari Religiusitas menuju Nasionalisme,” <http://www.sinarharapan.co.id.html>

“Magma dan dikotomi Nasionalis Religius”, www.paramadinawordpres.com.

Mapaeng Fatwa, Andi, “Nasionalisme Religius dan Stereotip Terorisme Global”, <http://www.bluewater.co.id>

Nasir, Haidar, “Reformasi Dipersimpangan Jalan, Republika”, 12 Februari 1999.

“Nasionalisme-Religius di Indonesia”, <http://anditoaja.wordpress.com>.

Terjemahan

HLM	FTN	BAB I
1	1	Kota Istimewa
4	6	Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.
13	25	Kehendak untuk bersatu
		BAB II
23	6	Suatu semangat jiwa dimana individu merasa memiliki kesetiaan tertinggi kepada negara kebangsaan.
24	11	Suatu keinginan untuk hidup bersama
28	21	.Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.
42	44	Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.
56	67	Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.
		BAB IV
76	13	Negara baik dan diridhai Tuhan
91	47	Agama pakaian diri

Biografi Ulama dan Sarjana

Munawir Sjadzali.

Lahir di Klaten 7 November 1925, ia seorang intelektual, pernah belajar di University of Exeter, Inggris (1953-1954) dan memperoleh gelar MA dari Georgetown University, Washington DC, Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan tesisnya yang berjudul *Indonesian's Muslim Parties and Their Political Concept* (1959). Selain seorang intelektual ia juga dikenal sebagai seorang diplomat dan pernah menjabat berbagai posisi penting di Pemerintahan, antara lain: Dubes untuk beberapa negara Timur Tengah seperti Kuwait, Bahrain, Qatar, dan Perserikatan Keamiran Arab (1976-19800), menjadi Menteri Agama selama dua periode yaitu Kabinet Pembangunan IV (1983-1988) dan Kabinet Pembangunan V (1988-1993).

Azyumardi Azra.

Lahir pada Maret 1955 di Lubuk Aling, Sumatera Barat. Pada tahun 1982 ia menyelesaikan sarjana strata 1 di Fakultas Tarbiyyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan pada tahun 1986 ia memperoleh beasiswa Fullbright untuk melanjutkan studi di Columbia University, saat ini ia menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, karya tulisnya antara lain: *Islam dan Masalah-masalah Kemasyarakatan, Perkembangan Modern dalam Islam, Perspektif Islam di Asia Tenggara dan Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*.

Ghazali.

Imam al-Ghazali bernama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi, Abu Hamid al-Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau. Sebagian lagi mengatakan penyandaran nama beliau kepada pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu menenun. Sehingga nisbatnya ditasydid (al-Ghazzali). Dilahirkan di kota Thusi tahun 450 H dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad. Imam al-Ghazali memulai belajar dikala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad ar-Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr al-Isma'ili dan menulis buku at-Ta'liqat, kemudian pulang ke Thusi. Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain al-Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, yaitu al-Juwaini. Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazali ke perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Kemudian Nidzamul Malik mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnyanya di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di

Madrasah an-Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal. Mencapai kedudukan yang sangat tinggi. Pengaruh filsafat dalam diri beliau begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab at-Tahafut yang membongkar kejelekan filsafat. Akan tetapi beliau menyetujui mereka dalam beberapa hal yang disangkanya benar. Pada tahun 489 H beliau masuk kota Damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian menziarahi Baitul Maqdis beberapa lama, dan kembali ke Damaskus beri'tikaf di menara barat masjid Jami' Damaskus. Beliau banyak duduk di pojok tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi di masjid Jami' Umawi (yang sekarang dinamai al-Ghazaliyah). Tinggal di sana dan menulis kitab Ihya Ulumuddin, al-Arba'in, al-Qisthas dan kitab Mahakkun Nadzar. Beliau tinggal di Syam sekitar 10 tahun. Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan ath-Thabaran.

Abu al-A'la al-Maududi.

Lahir pada 25 September 1903 M (3 Rajab 1321 H) di Aurangabad India Selatan, dan berasal dari keluarga *syarif* (keluarga tokoh muslim India Utara) dari Delhi yang bermukim di Deskan. Ia sempat berkiprah di Dar al-Islam, sebuah proyek pendidikan di Punjab yang semula diprakarsai oleh M. Iqbal, namun ketertarikannya pada politik memalingkannya dari Dar al-Islam. Momentum dari aksi politik Maududi adalah berdirinya Jema'at Islam pada 1941. Ketika India pecah, Maududi bersama 385 anggota Jema'at Islam memilih Pakistan dan mendirikan markas di Lahore. Melalui Jema'at Islam Maududi banyak berkiprah dalam perpolitikan Pakistan, sejak pemerintahan Ayub Khan sampai Ziaul Haq. Maududi meninggal di Bufallo, New York, pada 22 September 1979 dan dimakamkan di Lahore.

Yusuf Al-Qaradhawi

Yusuf Al-Qaradhawi lahir di sebuah desa kecil di Mesir bernama Shafth Turaab di tengah Delta pada 9 September 1926. Usia 10 tahun, ia telah menghafal Al Qur'an. Menamatkan pendidikan di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi, Qaradhawi kemudian melanjutkan studynya ke Universitas Al Azhar, Fakultas Ushuluddin dan menyelesaikannya pada tahun 1952 M. Tapi gelar doktornya baru dia peroleh pada tahun 1972 dengan disertasi "Zakat dan Dampaknya Dalam Penanggulangan Kemiskinan", yang kemudian di sempurnakan menjadi Fiqh Zakat. Sebuah buku yang sangat konprehensif membahas persoalan zakat dengan nuansa modern. Dalam perjalanan hidupnya, Qaradhawi pernah pernah dipenjara sejak masa mudanya. Di Mesir, saat umurnya 23 tahun dipenjarakan oleh Raja Faruk pada tahun 1949, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap lagi saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. Bulan Oktober, kembali ia mendekam di penjara militer selama dua tahun. Qaradhawi terkenal dengan khutbah-khutbahnya yang berani sehingga sempat dilarang sebagai khatib di sebuah masjid di daerah Zamalek. Alasannya, khutbah khutbahnya dinilai menciptakan opini umum tentang ketidakadilan rezim saat itu.

Dalam lentera pemikiran dan dakwah Islam, kiprah Yusuf Qaradhawi menempati posisi vital dalam pergerakan Islam kontemporer, waktu yang dihabiskannya untuk berkhidmat kepada Islam, bercearamah, menyampaikan masalah masalah aktual dan keIslaman di berbagai tempat dan negara menjadikan pengaruh sosok sederhana yang pernah dipenjara oleh pemerintah mesir ini sangat besar di berbagai belahan dunia, khususnya dalam pergerakan Islam kontemporer melalui karya-karyanya yang mengilhami kebangkitan Islam moderen. Sekitar 125 buku yang telah beliau tulis dalam berbagai dimensi keislaman, sedikitnya ada 13 aspek kategori dalam karya karya Qaradhawi, seperti masalah-masalah: fiqh dan ushul fiqh, ekonomi Islam, Ulum Al Quran dan As sunnah, akidah dan filsafat, fiqh prilaku, dakwah dan tarbiyah, gerakan dan kebangkitan Islam, penyatuan pemikiran Islam, pengetahuan Islam umum, serial tokoh tokoh Islam, sastra dan lainnya. Sebagian dari karyanya itu telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Tercatat sedikitnya 55 judul buku Qaradhawi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sayyid Quthb

Seratus satu tahun berlalu setelah kelahiran salah satu tokoh Islam Sayyid Quthb Tokoh kelahiran 9 oktober 1906. Sepintas Kehidupan Sayyid Quthb Sayyid Quthb gugur di tiang gantungan pada tanggal 20 Agustus 1966. Ia dikenal sebagai tokoh yang totalitas berjuang untuk agamanya, menyerahkan seluruh hidupnya untuk Allah, seorang mukmin yang begitu kuat keyakinannya. Ia persembahkan nyawanya kepada keyakinan dan akidahnya. Ia lewati bertahun tahun usia terakhirnya di penjara. Ia tuangkan jiwa dan pikirannya yang luar biasa dalam lembar-lembar tulisan tangannya dengan untaian kata yang penuh makna dan bernilai sastra. Hampir semua orang yang membacanya, bisa merasakan getar ruhani dan pikirannya dari bunyi tulisan penanya yang tercantum hebat dalam karya-karya tulisnya. Sayyid Quthb mendapat pendidikan pertama di rumah dari orang tua yang kuat beragama. Usia 6 tahun, Quthb diantar ke sekolah rendah di kampungnya, Assiyut. Dan pada usia 7 tahun ia mulai menghafal Al-Quran. Dalam tiga tahun berikutnya, ia telah menghafal seluruh Al-Qur'an. Fase terakhir perjalanan Sayyid Quthb berawal pada tahun 1951, saat ia mulai bergabung dengan Jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimun, sampai tahun wafatnya di tiang gantungan tahun 1966. Baginya, rentang masa itu sangat penting dan karenanya ia pernah mengatakan bahwa tahun 1951 adalah tahun kelahirannya. Sayyid Quthb bergabung bersama Al-Ikhwan Al-Muslimun, dua tahun setelah wafatnya Imam Hassan al-Banna yang merupakan pendiri Al-Ikhwan, pada tahun 1949. Mereka tidak pernah bertemu muka, meski dilahirkan di tahun yang sama 1906, dan dididik di tempat yang sama, di Darul Ulum. Pagi hari Senin, 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb digantung bersama-sama sahabat seperjuangannya, Muhamad Yusuf Hawwash dan Abdul Fatah Ismail. Dunia Islampun kehilangan salah satu pejuangnya yang berani mempertaruhkan nyawanya untuk membela tauhid.

Soekarno

Soekarno dilahirkan dengan nama Kusno Sosrodihardjo. Ayahnya bernama Raden Sukemi Sosrodihardjo, seorang guru di Surabaya, Jawa. Ibunya berasal dari Bali. Ketika kecil Soekarno tinggal bersama kakeknya di Tulungagung, Jawa Timur. Pada usia 14 tahun, seorang kawan ayahnya yang bernama Oemar Said Tjokroaminoto mengajak Soekarno tinggal di Surabaya dan disekolahkan ke Hoogere Burger School (H.B.S.) di sana sambil mengaji di tempat Tjokroaminoto. Di Surabaya, Soekarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto saat itu. Soekarno kemudian bergabung dengan organisasi Jong Java (Pemuda Jawa).

Tamat H.B.S. tahun 1920, Soekarno melanjutkan ke Technische Hoge School (sekarang ITB) di Bandung, dan tamat pada tahun 1925. Saat di Bandung, Soekarno berinteraksi dengan Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Douwes Dekker, yang saat itu merupakan pemimpin organisasi National Indische Partij.

Ketika masih kecil, karena sering sakit-sakitan, menurut kebiasaan orang Jawa; oleh orang tuanya namanya diganti menjadi Soekarno. Di kemudian hari ketika menjadi Presiden R.I., ejaan nama Soekarno diganti olehnya sendiri menjadi Sukarno karena menurutnya nama tersebut menggunakan ejaan penjajah (Belanda). Ia tetap menggunakan nama Soekarno dalam tanda tangannya karena tanda tangan tersebut adalah tanda tangan yang tercantum dalam Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tidak boleh diubah. Sebutan akrab untuk Ir. Soekarno adalah Bung Karno.

Mohammad Natsir

Dari Kampung Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Sumatera Barat, 17 Juli 1908, kehidupan itu bermula. Mohammad Natsir bin Idris Sutan Saripado terlahir dari rahim seorang perempuan bernama Khadijah. Anak ketiga dari empat bersaudara itu tumbuh dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya, Idris Sutan Saripado adalah pegawai rendahan yang bekerja sebagai juru tulis kontrolir di kampungnya. Natsir kerap berpindah-pindah tempat, mengikuti tugas dinas ayahnya. Ia pernah menghabiskan masa kecil di Bonjol dan Maninjau. Tanah yang banyak melahirkan para ulama dan pejuang. Layaknya anak-anak Minang, Natsir kecil juga menghabiskan waktu di surau, mengaji dan bersenda gurau. Natsir pindah ke HIS Solok. Oleh ayahnya, Natsir dititipkan ke Haji Musa, seorang saudagar kaya di daerah itu. Di Solok, waktu Natsir dihabiskan untuk menimba ilmu. Pagi ia di HIS, sore hari di Madrasah Diniyah, dan malam hari ia mengaji dan memperdalam bahasa Arab. Di HIS Solok, Natsir tak lama. Ia kemudian tinggal bersama kakaknya di Padang dan diterima sekolah di HIS Padang, sekolah yang dulu menolaknya karena ia anak pegawai rendahan yang biasa dicemooh oleh sinyo Belanda sebagai inlanders. Karena kecerdasan dan nilai mata pelajarannya yang bagus, Natsir kemudian memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi di MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) Padang. Sebuah sekolah setingkat SMP yang diisi oleh anak-anak berprestasi. Di MULO, Natsir mulai aktif berorganisasi. Bersama Sanoesi Pane, Natsir aktif di Jong Islamieten Bond (JIB) cabang Sumatera Barat. JIB awalnya adalah organisasi Perkumpulan Pemuda Islam yang didirikan untuk melakukan konter-propaganda yang dilakukan para

misionaris Kristen dan kelompok Theosofi (sebuah aliran kebatinan yang berada di bawah kendali Freemasonry).Setamat dari MULO, keinginan Natsir untuk terus belajar terus menggebu. Natsir menceritakan keinginannya untuk bisa melanjutkan studinya ke AMS (Algemere Middlebare School) A-n, setingkat SMA, jurusan sastra Belanda di Bandung. Cita-cita terkabul, ia mendapat beasiswa di AMS Bandung. Di JIB inilah kiprah berorganisasi Natsir terus bersinar. Ia kemudian dipilih menjadi Ketua Badan Inti oleh JIB Pusat. Sejak itulah Natsir banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh seperti H Agus Salim (tokoh Syarikat Islam, red) dan Syekh Ahmad Soorkaty, ulama asal Sudan yang mendirikan organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah. Natsir muda banyak memperdalam soal-soal agama. Di kemudian hari, A Hassanlah yang banyak memengaruhi pemikiran Natsir dalam bidang agama dan menjadikannya guru yang paling dikenang. Saat Soekarno mabuk kepayang oleh sekularisasi Turki dan menjajakan paham sekularnya ke tengah masyarakat untuk dijadikan landasan bernegara, A Hassan dan Natsirlah tokoh yang dikenal paling bersuara kencang menolak gagasan Soekarno. Masa-masa selanjutnya, Kiprah Natsir di Bandung terus menderu. Ia semakin yakin, bahwa hidup untuk meninggikan kalimat Allah lebih mulia ketimbang lainnya. Meski mendapat beasiswa untuk studi di Belanda setamat dari AMS, Natsir lebih memilih jalan dakwah. Karena keprihatinannya akan sekolah-sekolah Islam yang kurang memadai saat itu, Natsir kemudian mendirikan Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung pada tahun 1932. Ia ingin, siswa yang dibinanya bisa mengembangkan ilmu-ilmu modern dengan dasar pemahaman agama yang kokoh, yang bisa menjadi bekal di masa depan. Padang,Bandung,dan Jakarta. Sepanjang hayat, di tanah tempatnya berpijak, Sang Maestro Dakwah itu tak kenal lelah mengabdikan dirinya untuk umat. Kini, jejak perjuangannya tak cukup hanya diingat. Karena ia juga selalu berpesan, dakwah harus terus bergulir. Bergulir sepanjang zaman, selama hayat di kandung badan.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Ihsan NST
Tempat/Tgl Lahir : Natal, 02 Agustus 1983
Alamat Asal : Jl Ahmad Yani no 66 Desa Pasar III Kecamatan Natal
Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, Medan
Alamat Yogyakarta : Wisma Dara, Sanggrahan, Jl Gondosuli UH I/618
Nama Ayah : (alm) Syarwaini.
Nama Ibu : Azmannur

Pendidikan

1. SD N 01 Natal (1991-1996)
2. MTS Muhammadiyah 20 Natal (1996-1999)
3. SMA Daaruttaqwa (2000-2004)
4. Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-sekarang)

Pengalaman Organisasi

- Pengurus OPPD Daruttaqwa (2003-2004)
- Bendahara umum HMI Komisariat Dakwah UIN Sunan Kalijaga (2004-2005)
- Koodinator Bidang Kekaryaan Komisariat Syari'ah UIN Sunan Kalijaga (2005-2006)
- Pengurus Lembaga Pusat Studi Konsultasi Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga (2006-2008)
- Anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
- Sekretaris Umum JOGDA (Jaringan orang-orang Daruttaqwa) UIN sunan Kalijaga Yogyakarta (2005-2006)
- Staf Mahkamah Konstitusi Mahasiswa UIN Sunan kalijaga (2006-2007)
- Koordinator Pendidikan dan Perkaderan IMATAPSEL (2006-2008)